

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi suatu masalah” (Sugiyono, 2012, hlm. 6). Berdasarkan dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuasi eksperimental dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena sosial yang difokuskan pada ada tidaknya hubungan antar variabel yang diteliti. Metode kuantitatif disebut juga sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Sugiyono (2012, hlm. 14) mengemukakan “Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu”.

Penelitian ini memakai metode eksperimen. Penelitian eksperimen memiliki ciri; *Pertama*, berciri eksperimen psikologis dimana observasi yang objektif terhadap fenomena yang dibuat agar terjadi dalam kondisi yang dikontrol ketat, dimana satu atau lebih faktor divariasikan dan faktor lain dibuat konstan. *Kedua*, hubungan sebab akibat, penelitian eksperimen meneliti hubungan kausal antara variabel bebas dan variabel terikat. Mengetahui hubungan sebab akibat dalam penelitian eksperimental merupakan syarat mutlak. Ketiga, manipulasi, artinya peneliti memberikan sesuatu kepada subjek penelitian. Sesuatu yang disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas karena peneliti punya kebebasan untuk mengubah atau memvariasikan variabel tersebut. Pemberian variabel bebas ini dimaksudkan untuk dilihat pengaruhnya kepada sesuatu yang akan terjadi pada subjek.

Keempat, fenomena yang dibuat agar terjadi, maksudnya adalah bahwa penelitian eksperimental menciptakan dan memunculkan sesuatu agar terjadi. Kelima, dalam situasi yang terkontrol ketat. Dimaksudkan agar dalam penelitian eksperimental diusahakan agar suatu akibat hanya ditimbulkan oleh penyebab yang diteliti bukan oleh faktor-faktor lainnya. Keenam, dimana satu faktor divariasikan dan faktor lain tetap konstan (Seniati, Yulianto, Setiade, 2015, hlm. 23-28)

Penelitian eksperimen menurut Neuman (2003, hlm. 308) dapat mengubah satu hal dalam suatu situasi dan kemudian membandingkan hasilnya dengan hal yang ada tanpa modifikasi. Adapun dalam penelitian eksperimen memiliki tiga langkah penting, diantaranya: pertama memulai dengan hipotesa kausal sebab akibat. Kedua, memodifikasi satu aspek tertentu dari situasi yang sangat terkait dengan penyebabnya. Ketiga, membandingkan hasil.

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hohnson, Dunaway, dan Weber yang meneliti saluran pesan memakai metode eksperimen. Metode ini dianggap metode yang akurat untuk menjelaskan sebab akibat dengan menggunakan stimulus. Penelitian ini ingin melihat pengaruh pemberitaan negatif terhadap citra politik.

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimental laboratorium. Eksperimen laboratorium menurut Roger (2006) adalah jenis eksperimen yang dilakukan didalam ruangan, peserta eksperimen dikumpulkan atau ditempatkan dalam suatu ruangan dan diberikan perlakuan (*treatment*). Dalam eksperimen laboratorium memiliki keunggulan diantaranya: Pertama, memberikan bukti kasualitas, dalam eksperimen ini akan terlihat jelas faktor penyebab fenomena sosialnya. Treatment (perlakuan) yang diberikan sesuai dengan faktor penyebab, sehingga dapat dianalisa dengan jelas faktor penyebabnya. Kedua, kontrol, dalam penelitian eksperimen laboratorium, kontrol dapat digunakan dengan ketat karena peneliti dapat memisahkan pengaruh faktor lain dari luar ruangan, sehingga validitas internal tinggi. Ketiga, biayanya lebih rendah daripada eksperimen lapangan. Keempat, metode eksperimen memperbolehkan replikasi dari hasil penelitian

Zaenoon Rabbani, 2018

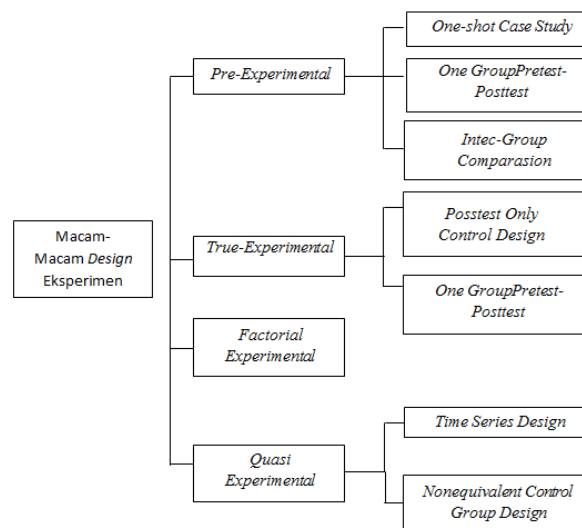
PENGARUH PEMBERITAAN NEGATIF DAN CITRA POLITIK JOKO WIDODO (STUDI KUASI EKSPERIMENTAL TERHADAP PEMILIH PEMULA SISWA SMA NEGERI DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebelumnya (Roger, Dominick: 2006, hlm. 232).

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini ingin menggambarkan pengaruh pemberitaan negatif terhadap citra politik. Oleh karenanya dalam penelitian ini mencantumkan satu variabel independen dan satu variabel dependen. Operasionalisasinya sebagai berikut; Variabel independen adalah pemberitaan negatif yang berasal dari media *online*, sedangkan variabel dependennya adalah citra politik dan proses pembentukan citra (persepsi, sikap, motivasi, dan kognisi). Variabel dependen citra politik akan diukur dengan menggunakan skala likert (skala sikap) yakni sangat setuju, setuju, cukup setuju, tidak setuju, dan sama sekali tidak setuju. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2012, hlm. 109) mengungkapkan “terdapat beberapa bentuk desain eksperimen yang dapat digunakan dalam penelitian, yaitu: *Pre-Experimental Design, True Experimental Design, Factorial Design, dan quasi experimental Design*”. Berikut adalah penggambaran skematik bentuk eksperimen, yaitu:

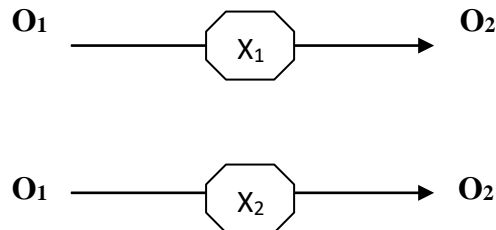


Gambar 3.1 Macam-Macam Metode Eksperimen

(Sumber : Sugiyono, 2012, hlm. 109)

Berdasarkan berbagai macam metode eksperimen diatas yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (kuasi eksperimental) bentuk

nonequivalent control group design. Desain ini hampir sama dengan pretest-post- test control group design, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Adapun desain penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3.2 Desain Penelitian Eksperimen Semu

Keterangan:

O_1 = *pre-test* dilakukan sebelum diberikan treatment apapun untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

O_2 = *post-test* diberikan setelah kelompok eksperimen diberikan iklan politik negatif sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan iklan apapun

X_1 = pemberian pemberitaan politik negatif untuk kelompok eksperimen

X_2 = kelompok kontrol tidak diberikan pemberitaan politik negatif

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode eksperimen semu (Quasi Eksperimen). “Metode penelitian merupakan cara pemecahan masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan kesimpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan keadaan” Syamsuddin dan Damayanti (2011, hlm. 14). Dari pengertian diatas peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dalam pelaksanaan penelitian ini.

Sunarti (2009, hlm. 95) mengatakan bahwa Metode eksperimen merupakan metode penelitian yang menguji hipotesis berbentuk hubungan sebab-akibat melalui pemanipulasian variable independen dan menguji perubahan yang diakibatkan oleh pemanipulasian tersebut.” Maka metode eksperimen ini digunakan untuk mengukur perubahan yang terjadi setelah

dilakukannya pemnipulasian. Selain itu, metode eksperimen ini dilaksanakan dengan tujuan agar hipotesis yang telah dirumuskan pada bab I dapat terbukti.

Metode penelitian eksperimen terbagi dalam tiga kelompok besar, yaitu praeksperimen, eksperimen, dan eksperimen semu (quasi experiment). Dalam penelitian ini penulis menggunakan eksperimen semu (quasi experiment) design jenis nonequivalent control group design. Menurut Syamsudin dan Damayanti (2011, hlm. 116) “bentuk desain eksperimen ini merupakan pengembangan dari true eksperimental design, yang sulit dilaksanakan. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.”

Desain penelitian merupakan cara-cara yang dipergunakan untuk mengumpulkan data penelitian sehingga hasil penelitian dapat dibuktikan. Penulis menggunakan teknik analisis untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian serta mengetahui dampak iklan politik negatif pada pengambilan keputusan pemilih muda. Menurut Arikunto (2002, hlm. 78) “*pretest posttest one group design* adalah penelitian yang dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen (pretest) dan sesudah eksperimen (posttest) dengan satu kelompok subjek.” Penulis menggunakan design penelitian ini karena dirasa cocok dengan judul penelitian yang diambil. Menarik kesimpulan dari pendapat Arikunto bahwa penulis memberikan tes awal (pretest) pada pemilih pemula untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan informasi politik yang dimiliki pemilih pemula. Setelah diberikan tes awal, penulis melakukan eksperimen dengan memberikan perlakuan berupa berita politik positif kepada pemilih pemula baik di kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Setelahnya, kelompok eksperimen diberikan pemberitaan politik negatif. Tindakan akhir yang dilakukan penulis adalah dengan memberikan tes akhir (posttest) tujuannya untuk mendapatkan perbandingan data dari tes awal (pretest) ke tes akhir (posttest). Penelitian eksperimen memiliki empat jenis desain, yaitu:

Zaenoon Rabbani, 2018

PENGARUH PEMBERITAAN NEGATIF DAN CITRA POLITIK JOKO WIDODO (STUDI KUASI EKSPERIMENTAL TERHADAP PEMILIH PEMULA SISWA SMA NEGERI DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

desain satu kelompok, desain dua kelompok, desain anavar, dan desain faktorial. Pada desain satu kelompok, perlakuan dan pengukuran hanya dilakukan terhadap satu kelompok. Sedangkan desain dua kelompok melibatkan dua kelompok penelitian di mana setiap kelompok mendapatkan variasi variabel independen yang berbeda (Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2005, hlm.148).

Fred Reynolds dan William Wells menyatakan controlled experiment sebagai sebuah prosedur pelaksanaan penelitian yang paling terkenal. Dalam penelitian controlled experiment yang ideal, sekelompok konsumen diberikan tayangan iklan, sementara kelompok yang lain tidak. Dengan demikian, segala perbedaan yang didapatkan pada pengukuran, dapat dikaitkan dengan keberadaan pemberitaan negatif sehingga dapat diketahui bagaimana sikap pemilih pemula pada citra politik tersebut. Penelitian ini sendiri menggunakan desain dua kelompok dengan uji setelah perlakuan (After-Only, With Control Group) karena memiliki satu kelompok kontrol (KK) dan satu kelompok eksperimen (KE) yang akan diuji satu kali saja setelah mendapatkan perlakuan (Flecher & Bowers, 1988, hlm.121).

3.3 Variabel dan Paradigma Penelitian

3.3.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Hatch dan Faraday (Sugiyono, 2012 hlm. 60) “secara teoritis variabel penelitian dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau obyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lainnya”. Sugiyono (2012 hlm. 61) “Variabel yang digunakan dalam penelitian terdapat dua macam adalah variabel X yaitu variabel bebas (variabel *independen*) dan variabel Y yaitu variabel terikat (variabel *dependen*)”.

Variabel X (*independen*) merupakan variabel yang mempengaruhi

atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel Y (*dependen*). Sedangkan variabel Y (*dependen*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel X (*independen*). Jumlah variabel dalam penelitian tergantung kepada luas sempitnya penelitian yang akan dilakukan. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

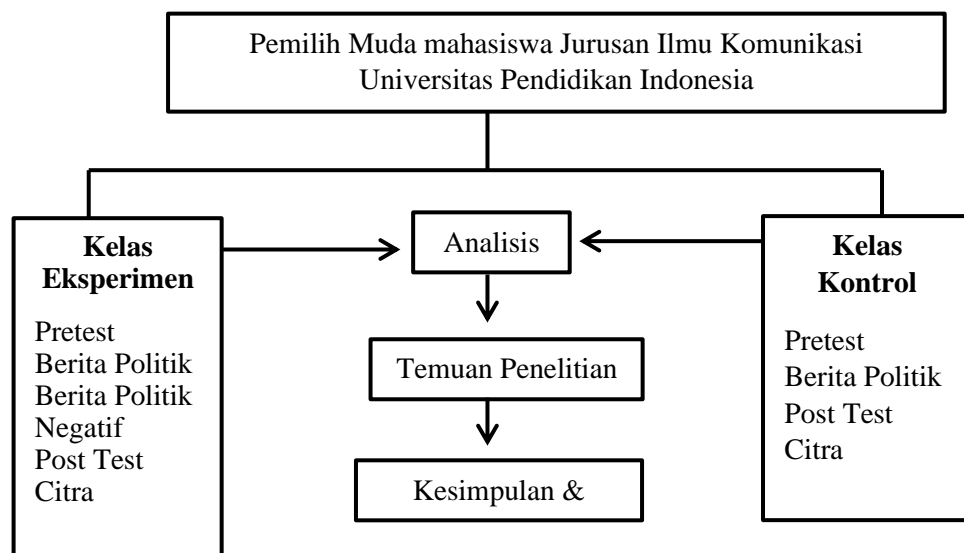
1. Variabel bebas/independen (X): Pemberitaan Politik Negatif
2. Variabel terikat/*dependen* (Y) : Citra Politik

Tabel 3.1
Operasional Variabel Penelitian

Dimensi	Kata Kunci	Indikator
Afektif	Pengetahuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan tentang pencalonan Jokowi di Pilpres 2019 2. Pengetahuan tentang citra yang dibangun oleh Jokowi 3. Pengetahuan tentang pemberitaan positif yang beredar di media massa 4. Pengetahuan tentang pemberitaan negatif yang beredar di media massa
Kognisi	Sikap	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian positif terhadap Jokowi 2. Penilaian negatif terhadap Jokowi 3. Keyakinan terhadap citra Jokowi yang selama ini beredar di media massa
Konasi	Perilaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keyakinan untuk memilih Jokowi dalam Pilpres 2019 2. Keinginan untuk mengajak orang lain memilih Jokowi dalam Pilpres 2019

3.3.2 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian” (Sugiyono, 2012, hlm. 66). Paradigma dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3.3 Paradigma Penelitian.

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kuantitatif, terdapat dua teknik pengumpulan data yakni teknik eksperimental dan non-eksperimental. Penelitian ini akan menggunakan teknik eksperimental. Teknik eksperimental digunakan dalam penelitian ini karena dari survey awal yang dilakukan oleh peneliti, masih banyak khalayak pemilih pemula yang kurang

Zaenoon Rabbani, 2018

PENGARUH PEMBERITAAN NEGATIF DAN CITRA POLITIK JOKO WIDODO (STUDI KUASI EKSPERIMENTAL TERHADAP PEMILIH PEMULA SISWA SMA NEGERI DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memperhatikan pemberitaan negatif di media massa. Karena itu teknik eksperimen ini dapat digunakan untuk membandingkan bagaimana pengaruhnya antara subjek yang mendapat pemberitaan negatif dengan yang tidak. Penelitian dengan teknik eksperimental meneliti hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen dan bukan hanya meneliti hubungan antara keduanya (Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2005, hlm.23). Mengetahui hubungan sebab-akibat adalah syarat mutlak dalam penelitian eksperimental. Variabel independen adalah variabel penyebab yang akan dilihat pengaruhnya terhadap variabel dependen. Prinsip utama dalam penelitian eksperimental adalah manipulasi terhadap variabel yang dikenai perlakuan / treatment, yaitu variabel independen, yang diikuti oleh observasi terhadap variabel yang meresponnya, yaitu variabel dependen (Aaker, Kumar, & Day, 2001, hlm.332).

Semua bentuk penelitian dengan teknik eksperimen melibatkan paling tidak unsur manipulasi, kontrol dan randomisasi. Randomisasi adalah sebuah teknik pengelompokan subjek penelitian secara acak ke dalam masing-masing kelompok penelitian, yaitu: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2005, hlm.28). Penelitian eksperimental terbagi atas dua bentuk, yakni eksperimen laboratorium dan eksperimen lapangan. Eksperimen laboratorium adalah kajian penelitian di mana dilakukan pengontrolan terhadap varian dari semua atau hampir semua variabel independen yang berpengaruh, termasuk yang mungkin ada namun tidak relevan dengan masalah yang sedang diteliti (Kerlinger, 1990, hlm.640). Penelitian ini menggunakan eksperimen laboratorium karena ketepatannya dalam mengkaji hubungan antar variabel dalam kondisi yang tidak terkontaminasi oleh variabel ekstra di luar variabel independen. Selain itu teknik eksperimen laboratorium berfungsi untuk melakukan pengujian prediksi yang berdasar pada teori di tempat pertama, dan penelitian lain di tempat kedua (Kerlinger, 1990, hlm.

644). Eksperimen laboratorium pada penelitian ini mencoba menguji bagaimana pengaruh pemberitaan negatif yang tersebar di media massa, dengan menempatkan citra politik sebagai variabel independen sekaligus perlakuan/treatment yang akan diberikan kepada subjek penelitian (kelompok eksperimen).

3.4.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi merupakan sumber data dan informasi untuk kepentingan penelitian atau sekelompok subjek, baik manusia, nilai, tes, benda atau peristiwa. Noor (2011, hlm. 147) mengutarakan bahwa populasi digunakan untuk menyebutkan seluruh elemen/anggota dari suatu wilayah yang menjadi sasaran penelitian atau merupakan keseluruhan dari objek penelitian.

Penelitian ini akan menggunakan populasi pemilih pemula. Pemilih pemula dipilih karena karakteristiknya yang mudah dipengaruhi dan dari segi usianya yang tergolong baru dalam mengenal politik. Menurut pasal 1 ayat 22 Undang-Undang No 10 Tahun 2008 tentang pemilihan, pemilih adalah warga negara Indonesia yang telah genap berumur 17 tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin, (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2008, Pasal 1 Ayat 22 Tentang Pemilihan) kemudian pasal 19 ayat (1 dan 2) Undang-Undang No 10 tahun 2008 menerangkan bahwa pemilih yang mempunyai hak memilih adalah warga negara Indonesia yang terdaftar oleh penyelenggara pemilu dalam daftar pemilih dan pada hari pemungutan suara telah genap berumur 17 tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2008, Pasal 19 Ayat (1 dan 2) Tentang pemilihan yang mempunyai hak memilih).

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pemilih pemula adalah warga negara yang terdaftar oleh penyelenggara pemilu dalam daftar pemilih, dan baru mengikuti pemilu (memberikan suara)

pertama kali sejak pemilu diselenggarakan di Indonesia dengan rentang usia 17-21 tahun.

Kemudian berdasarkan karakteristik populasi tersebut, peneliti mengambil populasi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di kelas tiga, karena hampir seluruh siswa SMA di tingkat tersebut baru memasuki usia 17 tahun dan sedang mengalami masa mengambang sehingga masih belum memiliki preferensi politik.

Untuk mengukur populasi, peneliti menarik sampel. Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi. Untuk itu sampel harus mewakili populasi dalam arti sampel harus bersifat representatif, yaitu: mewakili seluruh sifat-sifat populasi walaupun jumlahnya lebih sedikit (Manawi, 1988, hlm.142). Salah satu sampel yang baik adalah memenuhi syarat dari segi ukurannya. Menurut Bailey, untuk penelitian yang akan menggunakan analisis data dengan statistik, besar sampel paling kecil adalah 30 (Rakhmat, 2007, hlm.57). Sampel dalam penelitian ini adalah 60 siswa kelas 3 SMA 11 Bandung yang dipilih secara accidental. Diambilnya sampel sejumlah 60 orang ini karena dalam penelitian eksperimen, tidak memerlukan jumlah sampel yang terlalu banyak.

3.4.3 Teknik Penarikan Sampel

Penarikan sampel dalam penelitian eksperimen lazim menggunakan teknik nonprobabilita dengan *accidental/haphazard/convenience sampling* (Fletcher & Bowers, 1988, hlm.125). Prinsip penarikan sampel dengan teknik ini adalah menarik sembarang kasus yang tepat dengan kondisi penelitian (Neuman, 2003, hlm.211). Dalam penelitian ini, peneliti menarik sampel secara *accidental* namun tetap seizin guru yang mendampingi pada saat penelitian untuk pengkondisian kelas yang dapat dijadikan responden. Peneliti mengambil sampel kelas yang dapat dan bersedia mengikuti uji eksperimen dengan tempat, waktu, dan jam yang telah ditentukan yaitu

pada hari Rabu tanggal 30 Mei 2018 pukul 12.30, bertempat di Ruang Serba Guna SMA Negeri 11 Bandung.

3.5 Metode Pengukuran

3.5.1 Teknik Pengontrolan Variabel Ekstra

Untuk mengontrol variabel-variabel ekstra yang berpotensi mengganggu pengukuran variabel dependen, peneliti menggunakan randomisasi, eliminasi dan konstansi. Randomisasi merupakan prosedur memasukkan secara acak subjek pada sampel penelitian ke dalam setiap kelompok penelitian, sehingga dapat dianggap setara. Randomisasi merupakan teknik yang umumnya digunakan untuk mengontrol variabel ekstra yang sudah ada pada subjek sebelum penelitian dilakukan seperti misalnya intelegensi, motivasi, minat, dan jenis kelamin. Dengan teknik ini, maka secara statistik dapat diasumsikan bahwa sebelum manipulasi dilakukan, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol telah setara dalam hal variabel-variabel ekstra yang ingin dikontrol. Dengan demikian, bila terjadi perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah manipulasi, maka peneliti dapat memastikan bahwa perbedaan tersebut disebabkan oleh manipulasi, bukan hasil dari pengontrolan variabel ekstra. Randomisasi pada penelitian ini dilakukan dengan menentukan kelas 3 IPA 1 sebagai kelompok kontrol dan kelas 3 IPA 2 sebagai kelompok eksperimen karena kedua kelas tersebut ditentukan oleh seorang guru yang membantu penelitian sehingga kelas yang berada di ruangan penelitian adalah kedua kelas tersebut.

Konstansi berarti bahwa setiap subjek pada masing-masing kelompok penelitian mendapatkan kondisi yang sama, kecuali variabel independen. Kondisi ini berarti juga bahwa terdapat kesetaraan jumlah subjek dengan variasi variabel independen tertentu pada setiap kelompok penelitian. Oleh karena itu, teknik kontrol konstansi mengacu pada dua hal, yaitu konstansi terhadap kondisi penelitian dan konstansi terhadap karakteristik subjek. Konstansi pada penelitian ini dilakukan dengan melaksanakan penelitian pada hari yang sama, jam yang sama,

jumlah subjek yang sama, serta karakteristik subjek yang relatif sama pada kedua kelompok karena telah melewati proses randomisasi. Dilakukan pula eliminasi yang berarti peneliti menghilangkan atau meniadakan variabel-variabel ekstra yang dianggap mengganggu saat perancangan penelitian. Misalnya, variabel kebisingan dapat diabaikan dengan menggunakan ruang kedap suara atau mencari tempat yang tidak ramai. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan ruangan dengan kondisi lingkungan yang tidak terlalu ramai dan hawanya sejuk agar sampel yang akan mengikuti eksperimen ini merasa nyaman. Adapun pengontrolan dilakukan terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi validitas internal maupun eksternal penelitian ini (Neuman, 2003, hlm.251), yaitu:

A. Faktor-faktor yang mempengaruhi validitas internal, yaitu:

1. *Selection Bias*

Faktor ini menjadi hambatan ketika subjek dalam penelitian tidak membentuk kelompok yang ekuivalen sebagai akibat ketiadaan teknik randomisasi. Penelitian ini tidak memerlukan kontrol dalam hal selection bias karena telah dilakukan randomisasi pada seluruh respondennya.

2. *History Effect*

Faktor ini menjadi hambatan ketika suatu peristiwa yang tidak berkaitan dengan perlakuan/treatment akan terjadi selama eksperimen dan dapat mempengaruhi variabel dependen. Faktor ini biasa terjadi pada penelitian dalam jangka waktu panjang dengan melibatkan dua kali tes yaitu pre-test dan post-test. Faktor ini juga tidak perlu dikontrol karena tidak terdapat dalam penelitian tentang ini.

3. *Maturation*

Faktor ini menjadi hambatan karena beberapa proses biologis, psikologis, atau emosional di dalam diri subjek dan memisahkannya dari treatment dapat menghasilkan perubahan.

Faktor ini pun sering kali terjadi dalam penelitian jangka panjang (longitudinal) sehingga tidak berpengaruh secara signifikan pada penelitian ini, karena penelitian ini bersifat cross-sectional.

4. *Testing*

Kadangkala keberadaan pre-test dapat mempengaruhi hasil dari post-test. Hal ini dapat terjadi karena subjek berusaha untuk mengingat kembali atau mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan soal atau jawaban yang diberikan, sehingga respon yang terukur bukan merupakan pengaruh dari pemberian variabel independen. Dengan kata lain, tanpa diberikan variabel independen pun, skor post-test subjek akan berbeda dengan skor pre-testnya. Oleh karena itu penelitian ini tidak menggunakan pretest.

5. *Instrumentation*

Faktor ini berkaitan erat dengan reabilitas stabilitas (reabilitas antar waktu). Hal ini terjadi ketika instrumen atau pengukuran variabel dependen mengalami perubahan selama eksperimen. Untuk mencegah pengaruh instrumentation yang disebabkan alat ukur yang tidak valid dan tidak reliabel, maka harus dilakukan uji coba sebelum alat ukur digunakan yaitu dengan melakukan pilot test. Hasil pilot test akan membantu peneliti melakukan revisirevisi pada pertanyaan pengukuran yang tidak valid.

6. *Experimental Mortality*

Hal ini terjadi ketika subjek tidak mengikuti penelitian hingga selesai (yang tidak selalu diakibatkan karena kematian secara fisik). Pada penelitian dengan pre-test dan post-test, ada kemungkinan sebagian orang-orang yang mengikuti pre-test kemudian absen pada saat post-test. Hal ini tidak perlu dikontrol karena penelitian ini hanya menggunakan post-test.

7. *Statistical Regression*

Dalam hukum statistik, pengukuran yang dilakukan secara berulang-ulang akan menyebabkan nilai ekstrim, yaitu nilai tertinggi dan nilai terendah, cenderung mendekati nilai rata-rata, meskipun tidak diberikan perlakuan apapun. Oleh karena itu, faktor statistical regression hanya terjadi pada penelitian yang melibatkan pre-test dan post-test (Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2005, hlm.71).

8. *Diffusion of Treatment or Contamination*

Faktor ini menjadi penghambat ketika subjek-subjek penelitian dalam kelompok-kelompok yang berbeda memiliki potensi untuk mengkomunikasikan treatment yang diterimanya kepada kelompok lain sehingga memungkinkan kelompok lain mempelajari pola pertanyaan dalam penelitian. Untuk mencegah terjadinya hal ini, post-test terhadap kedua kelompok akan dilakukan dalam waktu bersamaan di ruangan yang berbeda dan berada dalam jarak loudspeaker yang tidak saling mempengaruhi, sehingga tidak ada kemungkinan mengkomunikasikan treatment yang diterima kepada kelompok lain.

9. *Experimenter expectancy*

Peneliti dapat menjadi penghambat bagi validitas internal, bukan karena perilaku tidak etis yang disengaja, tetapi karena ketidaksengajaan dalam menyampaikan harapan eksperimenter/peneliti kepada subjek penelitian. Subjek dapat terpengaruh oleh harapan eksperimenter karena ia secara tidak sengaja berperilaku tertentu agar hipotesis penelitiannya dapat terbukti. Pada penelitian ini, hal tersebut dikontrol dengan

mengurangi interaksi antara eksperimenter dengan subjek penelitian.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi validitas eksternal, yaitu:

1. Experimental Realism

Faktor ini akibat dari treatment pada eksperimen atau pengaturan kepada subjek penelitian. Itu terjadi ketika subjek penelitian sungguh-sungguh dipengaruhi oleh eksperimen. Namun menjadi lemah ketika subjek sungguh-sungguh tidak terpengaruh oleh treatment yang diberikan.

2. Mundane Realism

Faktor ini mempertanyakan kemiripan eksperimen dengan kondisi dunia atau lingkungan yang sesungguhnya/nyata. Jenis realism ini secara langsung mempengaruhi validitas eksternal, yaitu kemampuan generalisasi sebuah eksperimen ke dalam tingkat kenyataan. Dua aspek generalisasi yang dipertanyakan adalah generalisasi subjek penelitian ke seluruh populasi dan generalisasi akibat manipulasi variabel independen terhadap variabel dependen.

3. Hawthorne Effect

Faktor ini terjadi karena subjek penelitian menyadari bahwa ia sedang diteliti sehingga ia menampilkan tingkah laku tertentu. Dengan demikian respon yang diberikan oleh subjek penelitian bukan disebabkan oleh manipulasi variabel independen. Oleh karena hasilnya hanya berlaku pada penelitian tersebut, maka validitas eksternalnya menjadi rendah. Hawthorne effect dapat dicegah dengan single-blind procedure, yaitu membatasi pengetahuan subjek mengenai perilaku yang diberikan (subjek penelitian tidak mengetahui bahwa ia sedang diteliti).

Pengontrolan pada efek ini tidak dapat dilakukan karena seluruh partisipan sudah diberitahukan dari awal tentang penelitian ini.

4. *Demand Characteristics*

Faktor ini akan menghambat saat partisipan menangkap clue/kunci dari hipotesis atau tujuan eksperimen, sehingga mereka mungkin mengubah perilaku mereka menjadi seperti yang mereka pikir diinginkan oleh peneliti (dalam hal ini menyesuaikan perilaku mereka terhadap hipotesis peneliti). Hal ini dapat dikurangi dengan tidak menyebutkan topik penelitian ini dalam keseluruhan pelaksanaan eksperimen.

3.5.2 Instrumen Penelitian

Arikunto (2010 hlm. 203) mengemukakan bahwa Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah. Instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemberitaan Negatif

Dalam penelitian ini, subjek penelitian atau responden dalam kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa pemberitaan negatif. Peneliti mencari pemberitaan tersebut di sebuah laman berita daring bernama *tirto.id*. Media siber tersebut dipilih oleh peneliti dikarenakan terlihat tidak memihak kepada tokoh politik manapun. Hal tersebut terbukti dengan penghargaan khusus yang didapatkan *tirto.id* sebagai Media Siber Terinovatif dari Anugerah Jurnalistik Adinegoro 2017 yang diselenggarakan setiap tahun oleh PWI. Penghargaan tersebut

berdasarkan konsistensi prinsip 5W+1H, kelengkapan berita dengan infografis dan independensi dapur redaksi.

Dalam laman *tirto.id* peneliti melakukan pencarian khusus dengan kata kunci Jokowi dan Joko Widodo. Setelah ditemukan sepuluh berita yang terlihat negatif, peneliti mengkonsultasikan kesepuluh berita tersebut kepada Erwin Kustiman seorang jurnalis senior yang sekaligus menjabat sebagai Wakil Pemimpin Redaksi di media Pikiran Rakyat. Setelah diseleksi, terpilih tiga berita negatif dengan beberapa alasan yang menjadi pertimbangan. Pertama, berita tersebut harus mengandung isu yang akrab dikalangan umum khususnya pemilih pemula, seperti isu korupsi, kinerja pemerintahan, dll.

Kedua tingkat kenegatifan berita tersebut, apakah berita tersebut berpotensi untuk menurunkan atau justru menaikkan citra politik Joko Widodo. Serta ketiga, kurun waktu pemberitaan yang dekat dengan diselenggarakannya penelitian.

2. Kuisisioner

Instrumen yang digunakan untuk mengukur pengaruh pemberitaan negatif terhadap citra politik Joko Widodo dalam Pilpres 2019 adalah kuisisioner yang berisi sejumlah pertanyaan.. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *pre-test* atau tes awal untuk mengetahui bagaimana citra politik Joko Widodo sebelum diberikan pemberitaan negatif di kedua kelompok. Kemudian setelahnya, responden akan diberikan *post-test* atau tes akhir untuk mengetahui pengaruh pemberitaan negatif terhadap citra politik Joko Widodo.

3.5.3 Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima atau ditolak. Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik uji statistik yang cocok dengan distribusi data yang diperoleh. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai rata-rata kemampuan awal (*pretest*) dan rata-rata kemampuan akhir (*posttest*) siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Proses pengujian hipotesis akan meliputi uji normalitas dan uji homogenitas varians sebagai syarat untuk menggunakan statistik parametrik, yakni dengan menggunakan uji-t. Penelitian ini menggunakan hipotesis satu ujung karena peneliti dapat menduga pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Maka dari itu, hipotesis yang dirumuskan di atas akan dioperasionalkan ke dalam hipotesis penelitian berikut ini:

H₀: Tidak terdapat perbedaan skor citra politik Joko Widodo pada pemilih pemula di kelompok kontrol ketika diberikan pre test dan post test.

H₁: Terdapat perbedaan skor citra politik Joko Widodo pada pemilih pemula di kelompok kontrol ketika diberikan pre test dan post test.

H₀: Tidak terdapat perbedaan skor citra politik Joko Widodo pada pemilih pemula di kelompok eksperimen ketika sebelum dan setelah diberikan perlakuan berupa pemberitaan negatif.

H₂: Terdapat perbedaan skor citra politik Joko Widodo pada pemilih pemula di kelompok eksperimen ketika sebelum dan setelah diberikan perlakuan berupa pemberitaan negatif.

H₀: Tidak terdapat perbedaan skor citra politik Joko Widodo dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

H₃: Terdapat perbedaan skor citra politik Joko Widodo dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

3.6 Analisis Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan harus memenuhi beberapa persyaratan, hal ini bertujuan agar memperoleh data yang dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan. Pengujian instrumen pada penelitian ini menggunakan pendapat ahli (*judgment experts*). Dalam hal ini peneliti mengkonsultasikan kepada pakar yang sama dengan pakar yang memilih pemberitaan negatif yaitu Erwin Kustiman seorang jurnalis senior yang sekaligus menjabat sebagai Wakil Pemimpin Redaksi di media Pikiran Rakyat. Menurutnya instrumen untuk menguji pengaruh pemberitaan terhadap citra politik sudah dirasa tepat.

3.6.1 Uji Validitas

Validitas instrumen penelitian adalah ketepatan dari suatu instrumen penelitian atau alat pengukur terhadap konsep yang akan diukur, sehingga instrumen ini akan mempunyai kevalidan dengan taraf yang baik. Sugiyono (2012, hlm. 121) menyatakan bahwa hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti, atau dengan kata lain instrumen yang valid berarti instrument tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

Untuk mendapatkan hasil data yang sesuai dan valid, penelitian ini menggunakan teknis analisis korelasi *Pearson Product Moment*, rumus dalam (Kriyanto, 2009, hlm.173). Rumus atau teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui *koefisien* korelasi atau derajat kekuatan

$$r_{xy} = \frac{N(\Sigma XY) - (\Sigma X) \cdot (\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \cdot \{N \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien korelasi
- Σx : Jumlah skor item X
- Σy : Jumlah skor item Y
- N : Jumlah Responden

Setelah harga koefisien (r_{xy}) diperoleh, substitusikan ke rumus uji t

yaitu (Sugiyono, 2012, hlm. 184):

$$t = r \sqrt{\frac{n - 2}{1 - r^2}}$$

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam penelitian ini penulis mengadakan pengujian validitas soal dengan cara analisis butir soal. Untuk menguji validitas alat ukur, maka harus dihitung korelasinya. Perhitungan selanjutnya validitas akan terbukti jika harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 0,05. Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan terhadap 20 responden sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 0,3336. Adapun hasil dari uji validitas tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Uji Validitas Soal

No.	Butir Soal	Korelasi (r_{xy})	t_{hitung}	t_{tabel}	Hasil
1.	Pertanyaan 1	0,501	2,720	1,734	Valid
2.	Pertanyaan 2	0,292	1,434		Valid
3.	Pertanyaan 3	0,099	0,463		Valid
4.	Pertanyaan 4	0,155	0,736		Valid
5.	Pertanyaan 5	0,170	0,812		Valid
6.	Pertanyaan 6	0,471	2,505		Valid
7.	Pertanyaan 7	0,194	0,929		Valid
8.	Pertanyaan 8	0,002	0,010		Valid
9.	Pertanyaan 9	0,285	1,399		Valid
10.	Pertanyaan 10	0,134	0,638		Valid
11.	Pertanyaan 11	0,400	2,049		Valid
12.	Pertanyaan 12	0,537	2,993		Valid

13.	Pertanyaan 13	0,166	0,793	Valid
14.	Pertanyaan 14	0,109	0,515	Valid
15.	Pertanyaan 15	0,720	4,870	Valid
16.	Pertanyaan 16	0,008	0,039	Valid
17.	Pertanyaan 17	0,295	1,451	Valid
18.	Pertanyaan 18	0,545	3,051	Valid
19.	Pertanyaan 19	0,006	0,031	Valid
20.	Pertanyaan 20	0,351	1,763	Valid
21.	Pertanyaan 21	0,349	1,749	Valid
22.	Pertanyaan 22	0,271	1,324	Valid
23.	Pertanyaan 23	0,423	2,190	Valid
24.	Pertanyaan 24	0,082	0,386	Valid

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

3.6.2 Uji Reliabilitas

Suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik, (Arikunto, 2010, hlm. 221). Uji reliabilitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi suatu instrumen untuk diuji kembali. Penggunaan uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui setiap item dapat dipercaya atau tidak dengan rumus *alpha* dari Cronbach (Arikunto, 2010, hlm. 239 sebagai berikut:

$$\alpha = \left(\frac{K}{K - 1} \right) \left(\frac{S_r^2 - \sum S_i^2}{S_x^2} \right)$$

Keterangan:

- α : Koefisien reabilitas *alpha cronbach*
- K : Jumlah item pertanyaan yang diuji
- $\sum S_i^2$: Jumlah varians skor item

Zaenoon Rabbani, 2018

PENGARUH PEMBERITAAN NEGATIF DAN CITRA POLITIK JOKO WIDODO (STUDI KUASI EKSPERIMENTAL TERHADAP PEMILIH PEMULA SISWA SMA NEGERI DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sx^2 : Varians skor-skor tes (seluruh item K).

Selanjutnya, harga koefisien reliabilitas yang diperoleh diinterpretasikan pada indeks korelasi. Menurut Arikunto (2010, hlm.245), Penentuan tingkat reabilitas menggunakan *alpha cronbach* akan menghasilkan skala 0-1 dengan 5 tingkat reabilitasnya seperti yang terdapat dibawah ini:

Tabel 3.3
Alpha Cronbach

Alpha Cronbach	Tingkat Reabilitas
0.0 - 0.2	Kurang Reabilitas
0.201 – 0.40	Agak Reabilitas
0.401 – 0.60	Cukup Reabilitas
0.601 – 0.80	Reabilitas
0.801 – 1.00	Sangat Reabilitas

3.6.3 Skala Pengukuran

Penelitian ini menggunakan tipe skala pengukuran menurut gejala sosial yang diukur penelitian ini menggunakan skala sikap. Bentuk skala sikap yang digunakan pada penelitian ini adalah skala *Likert* karena pada dasarnya tujuan ini adalah untuk mengetahui dampak iklan politik negatif terhadap pengambilan keputusan pemilih pemula.

Ridwan (2012, hlm. 26) menyatakan bahwa skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Hal ini juga didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016, hlm. 93) yang mengatakan bahwa skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang sebuah fenomena sosial. Pertanyaan jawaban dari setiap instrumen penelitian yang menggunakan skala

Likert disusun dari tingkat sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Bobot nilai pertanyaan skala tersebut merujuk pada Chia dan Liang Poo (2009, hlm. 29) sebagai berikut:

Pernyataan Jawaban	Nilai
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

3.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memakai metode eksperimental. Penelitian ini sulit untuk digeneralisasi dalam kehidupan sehari-hari. Artinya hasil suatu penelitian tidak dapat digunakan langsung dalam kehidupan sehari-hari, karena kondisi penelitian eksperimental sangat terkontrol (buatan), sehingga situasinya tidak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengkaji pengaruh efek pesan biasanya pemilih pemula tidak hanya diterpa oleh satu media saja. Penelitian ini hanya mengkaji pengaruh pemberitaan negatif dari satu media saja dengan satu saluran komunikasi juga. Namun, dalam realitanya pemilih pemula dihadapkan pada banyak pilihan informasi dan media baik yang konvensional maupun yang sudah maju dan berkembang seperti internet.

Kedua, penelitian eksperimental ini merupakan metode ilmiah untuk mempelajari perilaku manusia. Penelitian ini menganggap manusia sebagai objek yang dapat dimanipulasi. Atau manusia dianggap menjalani proses yang mekanistik, hanya berespons pada stimulus yang diberikan. Namun kritik ini mendapatkan jawaban bahwa manipulasi dalam penelitian eksperimental; terjadi hanya pada saat memberikan kondisi tertentu yang dapat mengarahkan perilaku seseorang kepada cara tertentu. Pada penelitian eksperimental, manusia tidak dianggap sebagai suatu mesin yang kosong, tapi tetap memiliki pikiran, perasaan dan kehendak sendiri. Terlebih pemilih dalam konteks

politik akan selalu diwarnai oleh berbagai nilai dan pengaruh dari lingkungannya.

Ketiga, penelitian ini membatasi diri tidak mengkaji pengaruh perbedaan karakter media yang memberikan efek sosiologis dalam penggunaan media.

Namun demikian, penelitian ini juga memiliki kelebihan dalam penelitian eksperimen lainnya, penelitian ini memiliki kesimpulan hubungan sebab akibat yang kuat untuk diperoleh dibandingkan dengan metode non-eksperimental lainnya.

3.7 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep adalah proses pemberian definisi operasional atau indikator pada sebuah variabel (Singarimbun & Effendi, 1989, hlm. 46). Ada beberapa konsep yang perlu diukur melalui sejumlah indikator dalam bentuk pernyataan kepada responden. Konsep-konsep tersebut adalah pengaruh pemberitaan negatif terhadap citra politik.

Tabel 3.4
Pertanyaan Penelitian

Dimensi	Kata Kunci	Indikator	Pernyataan
Kognitif	Pengetahuan	Pengetahuan tentang pencalonan Jokowi di Pilpres 2019	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya mengetahui Jokowi adalah calon presiden tahun 2019 2. Saya menyetujui Jokowi sebagai calon presiden tahun 2019

		Pengetahuan tentang citra yang dibangun oleh Jokowi	<p>3. Saya yakin Jokowi adalah presiden yang sederhana</p> <p>4. Saya yakin Jokowi adalah presiden yang berpihak pada rakyat</p> <p>5. Saya yakin Jokowi adalah presiden yang melek media</p> <p>6. Saya yakin Jokowi adalah presiden yang dekat dengan anak muda</p>
		Pengetahuan tentang pemberitaan positif yang beredar di media massa	<p>7. Saya mengikuti setiap pemberitaan positif yang berkaitan dengan Jokowi</p> <p>8. Saya percaya dengan pemberitaan positif kinerja pemerintahan Jokowi di media massa</p>
		Pengetahuan tentang pemberitaan negatif yang beredar di media massa	<p>9. Saya mengikuti setiap pemberitaan negatif yang berkaitan dengan Jokowi</p> <p>10. Saya percaya dengan pemberitaan negatif kinerja pemerintahan Jokowi di media massa</p>

Afektif	Sikap	Penilaian positif terhadap Jokowi di media massa	<p>11. Saya menyukai Jokowi karena beliau merupakan presiden yang merakyat dan sederhana</p> <p>12. Saya menyukai Jokowi karena beliau merupakan presiden yang dekat dengan anak muda</p> <p>13. Saya menyukai gaya komunikasi Jokowi dengan masyarakat lewat vlog, kuis sepeda, dsb.</p> <p>14. Saya menyukai Jokowi karena beliau membawa Indonesia ke arah yang lebih baik</p>
		Penilaian negatif terhadap Jokowi di media massa	<p>15. Saya tidak menyukai Jokowi karena beliau merupakan presiden yang tidak tegas</p> <p>16. Saya tidak menyukai Jokowi karena beliau merupakan presiden yang kaku dan tidak dekat dengan anak muda.</p> <p>17. Saya tidak menyukai gaya komunikasi Jokowi dengan masyarakat lewat vlog, kuis sepeda, dsb.</p> <p>18. Saya tidak menyukai Jokowi karena beliau membawa Indonesia ke arah yang lebih buruk</p>

		Keyakinan terhadap citra Jokowi yang selama ini beredar di media massa	<p>19. Saya yakin dengan pemberitaan positif terkait Jokowi di media massa</p> <p>20. Saya tidak yakin dengan pemberitaan positif terkait Jokowi di media massa</p>
Konasi	Perilaku	Keyakinan untuk memilih Jokowi dalam Pilpres 2019	<p>21. Saya yakin untuk memilih Jokowi dalam Pilpres 2019</p> <p>22. Saya yakin Jokowi akan terpilih kembali untuk menjadi presiden di tahun 2019</p>
		Keinginan untuk mengajak orang lain memilih Jokowi dalam Pilpres 2019	<p>23. Saya akan mengajak keluarga, kerabat, dan teman sebaya untuk memilih Jokowi dalam Pilpres 2019</p> <p>24. Saya tidak akan mengajak keluarga, kerabat, dan teman sebaya untuk memilih Jokowi dalam Pilpres 2019</p>